



## Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya

Nurul Aysah<sup>1\*</sup>, Muslimah<sup>1</sup>, Sri Hidayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*Corresponding author email: [nurulaysah249@gmail.com](mailto:nurulaysah249@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received April 22, 2025

Approved May 23, 2025

#### Keywords:

Disciplined Character,  
Self Regulation Learning,  
Islamic Religious  
Education Learning

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of disciplinary character in building student self-regulation learning in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 2 Palangka Raya. Using a descriptive qualitative approach, this study involved 1 PAI teacher, 8 students who met the learning discipline criteria, and supporting informants in the form of BK teachers and student waka in class X-6. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results of the study show that the character of discipline has a fundamental role in building students' self-regulation learning. From observations of learning discipline indicators according to Arikunto, which include attendance, attention during learning, assignment completion, and completeness of learning equipment, 8 students were found who met all learning discipline criteria. These students showed better ability to manage time, monitor the learning process, and evaluate academic achievement independently in accordance with the characteristics of self-regulation learning presented by Yong-Chil. The example of PAI teachers who are consistent in demonstrating disciplined behavior, combined with structured learning strategies such as weekly lesson planning systems, learning reflection journals, and active learning techniques, has proven effective in integrating the three phases of self-regulation learning according to Zimmerman, namely planning, monitoring, and evaluation. However, the study also identified both internal inhibiting factors such as time management difficulties and lack of metacognitive awareness, as well as external factors such as an uncondusive learning environment and lack of social support. This study concludes that although the character of discipline plays an important role in building self-regulation learning, the process requires comprehensive support from teachers, families, and the education system to achieve optimal outcomes in PAI learning.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran karakter disiplin dalam membangun self regulation learning siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Palangka Raya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 1 guru PAI, 8 siswa yang memenuhi kriteria disiplin belajar, serta informan pendukung berupa guru BK dan waka kesiswaan di kelas X-6. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin memiliki peran fundamental dalam membangun self regulation learning siswa. Dari observasi terhadap indikator disiplin belajar menurut Arikunto yang meliputi absensi, perhatian saat pembelajaran, penyelesaian tugas, dan kelengkapan peralatan belajar, ditemukan 8 siswa yang

memenuhi seluruh kriteria disiplin belajar. Siswa-siswa ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu, memantau proses belajar, dan mengevaluasi pencapaian akademik secara mandiri sesuai dengan ciri-ciri self regulation learning yang dikemukakan oleh Yong-Chil. Keteladanan guru PAI yang konsisten dalam menunjukkan perilaku disiplin, dikombinasikan dengan strategi pembelajaran terstruktur seperti sistem perencanaan belajar mingguan, jurnal refleksi pembelajaran, dan teknik pembelajaran aktif, terbukti efektif dalam mengintegrasikan ketiga fase self regulation learning menurut Zimmerman yaitu perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Namun, penelitian juga mengidentifikasi faktor penghambat baik internal seperti kesulitan manajemen waktu dan kurangnya kesadaran metakognitif, maupun eksternal seperti lingkungan belajar yang tidak kondusif dan kurangnya dukungan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun karakter disiplin berperan penting dalam membangun self regulation learning, prosesnya membutuhkan dukungan komprehensif dari guru, keluarga, dan sistem pendidikan untuk mencapai hasil optimal dalam pembelajaran PAI.

Hak Cipta © 2024, Penulis.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA



**How to cite:** Aysah, N., Muslimah, M., & Hidayati, S. (2025). Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 810–823. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3904>

## PENDAHULUAN

Karakter yaitu sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin melalui perilaku sehari-hari secara alami, apabila perilaku yang muncul adalah hal-hal positif maka orang tersebut memiliki karakter yang baik dan jika yang terlihat negatif maka karakternya dapat dinilai buruk (Supaini, 2019). Karakter disiplin menduduki posisi strategis di antara nilai-nilai karakter lainnya karena berperan sebagai pintu masuk bagi pengembangan karakter-karakter positif lainnya. Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi bentuk pengendalian diri yang bersumber dari kesadaran dan pemahaman yang mendalam akan konsekuensi tindakan yang dilakukan (Mauliddiyah, 2021). Ketika seorang siswa memahami esensi disiplin, ia akan mampu mengatur waktunya dengan efektif, menyelesaikan tanggung jawab tepat waktu, dan mengikuti prosedur pembelajaran dengan konsisten. Seorang siswa yang disiplin cenderung mengembangkan kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian (Yusdinar & Manik, 2023). Misalnya, kebiasaan disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah akan mendorong siswa untuk jujur dalam proses pengerjaannya, bertanggung jawab atas hasil karyanya, dan bekerja keras untuk mencapai standar terbaik. Dengan demikian, disiplin menjadi pondasi kokoh bagi pembentukan karakter holistik.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi di sekolah yaitu permasalahan disiplin (Mudarris & Rizal, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan sekolah sebagai lembaga pembentuk karakter dengan realitas perilaku siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Saputra dkk, bahwa sistem pembelajaran yang berlangsung di institusi pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan mengembangkan kreativitas siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa (Puspita et al., 2022). Permasalahan disiplin sangat membentuk kepribadian seseorang yang tentunya berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga hal tersebut perlu diperhatikan. Ketika siswa tidak menerapkan karakter disiplin maka akan menyebabkan beberapa permasalahan yang terjadi seperti tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa tidak masuk kelas sesuai dengan aturan yang ditentukan,

dan berbagai pelanggaran tata tertib sekolah yang umumnya sering terjadi (Taufik & Akip, 2021).

Penanaman karakter disiplin dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik terintegrasi dalam kurikulum maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler (Arifudin, 2022). Guru sebagai fasilitator pendidikan karakter berperan penting dalam memberikan teladan, penguatan positif, dan bimbingan konsisten kepada siswa. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi kedisiplinan akan menciptakan atmosfer kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter lainnya. Namun tantangan utama dalam pengembangan karakter disiplin terletak pada konsistensi implementasi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rambe et al., 2024). Ketidakselarasan pendekatan di ketiga lingkungan tersebut dapat menimbulkan kebingungan bagi peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter secara menyeluruh terutama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman disiplin memiliki akar filosofis yang kuat, terutama karena agama Islam menekankan pentingnya konsistensi dan keteraturan dalam ibadah maupun muamalah sebagai manifestasi keimanan. Karakter disiplin tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kepatuhan terhadap aturan semata, melainkan juga untuk membangun kemampuan regulasi diri (*self regulation learning*) pada peserta didik (Atiyah, 2025). Penerapan disiplin yang tepat akan memfasilitasi perkembangan kemandirian belajar siswa, di mana mereka mampu menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri, memilih strategi yang efektif, memantau kemajuan, dan melakukan evaluasi diri tanpa ketergantungan berlebih pada kontrol eksternal (Hariyadi et al., 2019). Disiplin yang terinternalisasi dengan baik bertransformasi dari sekadar ketaatan pada otoritas guru menjadi kesadaran internal yang mendorong siswa untuk mengatur perilaku, pikiran, dan emosi mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pembiasaan disiplin yang konsisten, siswa dapat mengembangkan keterampilan metakognitif yang memungkinkan mereka merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Misalnya, siswa yang terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu akan mengembangkan kemampuan manajemen waktu yang baik, yang merupakan komponen penting dari *self regulation*. Selain itu, disiplin dalam mematuhi prosedur pembelajaran mendorong pembentukan kebiasaan belajar yang efektif dan berkelanjutan, sehingga siswa tidak lagi membutuhkan pengawasan atau tekanan eksternal untuk melakukan kegiatan belajar.

SMAN 2 Palangka Raya sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas yang unggul di Kalimantan Tengah telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai sarana membangun kemandirian belajar siswa. Dalam era disrupsi informasi dan teknologi yang semakin masif, kemampuan *self regulation learning* menjadi keterampilan esensial yang perlu dikuasai siswa untuk menghadapi kompleksitas tantangan masa depan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Palangka Raya tidak sekadar menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan agama, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan disiplin yang konsisten dan berkelanjutan.

Siswa yang memiliki karakter disiplin cenderung lebih mampu mengembangkan *self regulation learning* karena mereka telah terbiasa menetapkan tujuan, mengatur waktu, dan mengevaluasi pencapaian mereka (Wasono & Suciati, 2024). Kemampuan *self regulation learning*

yang dibangun atas dasar karakter disiplin akan membentuk siswa yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kemandirian (Susanto, 2021). Terkait hal tersebut guru PAI perlu mengidentifikasi potensi dan kelemahan masing-masing siswa dalam hal kedisiplinan untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual. Melalui pembiasaan dan penguatan positif, guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan disiplin yang akan mendukung kemampuan mereka dalam mengatur belajar secara mandiri. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga perlu diterapkan oleh guru PAI untuk memberikan kesempatan bagi siswa mengembangkan kemampuan *self regulation learning*. Dengan memperhatikan dan mengevaluasi tingkat kedisiplinan siswa, guru PAI dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa membangun kemampuan *self regulated learning*. Siswa yang memiliki karakter disiplin akan lebih mampu mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, memotivasi diri, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Menurut manab dalam hakim (2017) bahwa *self regulation learning* merupakan proses individu untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau target, dan ketika selesai pada pencapaian, maka ada proses mengevaluasi pencapaian tersebut, ketika proses maksimal dapat tercapai individu biasanya merasakan kepuasan dalam dirinya. Kemudian Prihambodo (2020) mengungkapkan pendapat dalam penelitiannya bahwa dengan regulasi diri yang baik akan membuat standar-standar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan cara memonitor diri dan mengevaluasi dirinya yang didukung oleh penguatan-penguatan berupa konsekuensi yang ditetapkan sendiri agar tujuannya dapat tercapai dan sesuai dengan standar. Dalam *self regulation learning*, siswa dapat memantau sendiri tujuan belajar dan motivasi mereka, kemudian mengelola sumber-sumber daya yang ada, dan dapat mengambil keputusan dalam seluruh proses belajar (Kristiyani, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat di ketahui bahwa *self regulation learning* dapat membantu siswa menekankan pada otonomi dan tanggung jawab pembelajar terhadap aktivitas belajarnya sendiri, kemudian siswa dapat terlatih untuk dapat menunda kesenangan yang sementara seperti mematuhi aturan yang berlaku, mempertahankan pemikiran, mempertimbangkan tindakan, agar sesuai dengan aturan dan tujuan yang ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Taufik & Akip, 2021) menunjukkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) dan disiplin belajar yaitu dua aspek yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, (Akmal & Halima, 2024) dalam penelitian mengungkapkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) memiliki peranan yang positif dan perlu dimiliki oleh siswa agar mendapatkan proses dan hasil belajar yang baik. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa disiplin yang ditanamkan dengan pendekatan yang tepat akan berkembang menjadi kemampuan regulasi diri, dan sebaliknya, siswa dengan regulasi diri yang baik akan menunjukkan kedisiplinan yang konsisten dalam proses pembelajaran. Selain itu juga Siswa dengan regulasi diri yang baik cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam (*deep engagement*), motivasi intrinsik yang kuat, dan pendekatan belajar yang lebih strategis dan reflektif. Melalui karakter disiplin belajar yang baik maka siswa dapat membangun *self regulation learning* yang baik, karena dua hal tersebut saling berkaitan.

Berdasarkan pengamatan awal pada tanggal 31 Juli 2024 yang dilakukan di SMAN 2 Palangka Raya yang dilakukan peneliti di kelas X ruang 6. Terdapat guru PAI yang sedang mengajar terlihat memulai pembelajaran dengan tepat waktu, mengingatkan siswa terkait peraturan pembelajaran, kemudian menegur siswa yang terlambat masuk ke kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru PAI tersebut mengingatkan siswa untuk menyelesaikan

tugas dengan tepat waktu, mengingatkan siswa untuk tidak menggunakan ponsel saat guru menjelaskan materi, berpakaian rapi sesuai dengan aturan sekolah, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kegiatan serupa selalu dilakukan oleh guru PAI yang mengajar di kelas X ruang 6 untuk mendorong siswa agar menerapkan karakter disiplin dalam membangun *self regulation learning* dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Berdasarkan situasi yang terjadi menunjukkan bahwa guru PAI di kelas tersebut berperan penting dalam menanamkan karakter disiplin kepada siswa agar dapat membangun *self regulation learning* dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Namun, indikasi karakter disiplin belajar di kelas menunjukkan bahwa tidak semua siswa di kelas X ruang 6 SMAN 2 Palangka Raya memiliki karakter disiplin, khususnya pada mata pelajaran PAI sehingga jika siswa tidak masuk kategori disiplin maka siswa tersebut tidak dapat pula membangun *self regulation learning*. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dan berfokus pada rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana karakter disiplin dalam membangun *self regulation learning* pembelajaran PAI dan mengetahui faktor penghambat karakter disiplin dalam membangun *self regulation learning* pembelajaran PAI siswa kelas X ruang 6 SMAN 2 Palangka Raya.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Palangka Raya pada bulan November sampai dengan bulan Januari 2025. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Data deskriptif berupa data tertulis atau lisan yang dapat diamati melalui orang dan perilaku. Data kualitatif adalah data berupa kata-kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi makna atau nilai di balik sesuatu yang muncul dan dijelaskan serta dibahas menggunakan kata atau kalimat dan tidak menggunakan rumus statistik. Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru yang mengajar kelas X-6 dan Siswa yang berkarakter disiplin dan mampu membangun *self regulation learning* dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang telah ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling yang bertanggung jawab di kelas X-6, dan waka kesiswaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu berupa wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai karakter disiplin dalam membangun *self regulation learning* siswa dalam melaksanakan pembelajaran PAI. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakter Disiplin dalam Membangun *Self Regulation Learning* Pembelajaran PAI

Disiplin belajar ialah sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab dalam konteks kegiatan belajar (Siregar & Syaputra, 2022). Disiplin ini merupakan bentuk pengendalian diri terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan, baik yang berasal dari luar berupa peraturan sekolah maupun yang berasal dari dalam diri berupa motivasi internal untuk konsisten dalam menjalankan proses pembelajaran. Arikunto menyebutkan indikator kedisiplinan belajar di dalam kelas yaitu Absensi (kehadiran di sekolah/kelas), memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat,

memperhatikan, membaca buku pelajaran), mengerjakan tugas yang diberikan guru dan membawa peralatan belajar (Samuel Mamonto et al., 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas X ruang 6 SMAN 2 Palangka Raya pada tanggal 5 November 2024 selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Ibu LM. Peneliti mengamati beberapa aspek disiplin belajar seperti indikator yang telah dipaparkan oleh Arikunto yang pertama yaitu absensi, peneliti mengamati ketepatan siswa ketika berada di kelas sebelum pelajaran dimulai menunjukkan bahwa ketepatan siswa ketika berada di kelas sebelum pelajaran dimulai masih belum disiplin keseluruhan. Kedua, Peneliti mengamati perilaku siswa saat guru PAI sedang menjelaskan materi pembelajaran di kelas sebagian siswa terlihat memperhatikan guru yang menjelaskan materi, ada yang sebagian siswa terlihat memperhatikan sambil mencatat penjelasan guru namun sebagian siswa yang lain fokusnya teralihkan seperti mengobrol dengan teman dan ada yang bermain ponsel. Ketiga, peneliti mengamati siswa yang mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini peneliti mengamati kecepatan respon siswa dalam menerima tugas, mengamati keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, dan mengamati ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas. Sebagian siswa menunjukkan ekspresi semangat dan cepat tanggap, siswa menunjukkan keseriusan dalam mengerjakan tugas, namun pada saat pengumpulan tugas terlihat bahwa terlihat hanya beberapa dari sebagian siswa di kelas tersebut yang dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan. Keempat, peneliti mengamati kelengkapan peralatan belajar siswa seperti kelengkapan membawa peralatan alat tulis dan buku paket PAI. Peneliti mengamati bahwa banyak siswa yang saling pinjam meminjam alat tulis seperti pulpen, bahkan sebagian dari siswa tidak membawa buku paket yang ditunjukkan dengan fenomena memakai buku paket secara bersama dengan teman yang disamping.

Hasil pengamatan peneliti terkait disiplin belajar yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan yang dipaparkan oleh Arikunto, terdapat 8 siswa yang tergolong disiplin belajar. Siswa-siswi ini menunjukkan perilaku yang konsisten dalam mematuhi aturan yang berlaku, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini sudah didukung berdasarkan data dari guru BK, Guru PAI yang mengajar serta bertugas memantau siswa di kelas X-6, dan Waka Kesiswaan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan berikut:

Menurut Ibu LM selaku guru PAI, untuk mendorong siswa menjadi disiplin terutama dalam disiplin belajar maka yang perlu dilakukan yaitu memberikan contoh agar siswa dapat meniru apa yang dilakukan. Ibu LM menunjukkan perilaku disiplin seperti datang tepat waktu dan selalu berpakaian yang rapi. Kemudian memberikan pelayanan baik kepada siswa dengan selalu mengingatkan aturan kedisiplinan dalam belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, Ibu LM menyatakan bahwa siswa di kelas X-6 tergolong disiplin, namun yang memenuhi cakupan disiplin belajar hanya 8 orang siswa yang memenuhi indikator disiplin belajar (Wawancara, 12 November 2024).

Hal ini diperkuat oleh salah satu siswa di kelas tersebut yang bernama SY bahwa Ibu LM selaku guru PAI selalu menunjukkan sifat disiplin dan mengingatkan siswa dengan cara yang ramah dan lembut, sehingga hal tersebut mendorong siswa untuk menurut dan disiplin ketika belajar (Wawancara, 12 November 2024).

Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Waka Kesiswaan bekerja sama dalam hal memantau kedisiplinan siswa. Guru BK dan waka kesiswaan menyatakan bahwa 8

orang siswa kelas X-6 yang tergolong disiplin belajar nyatanya tidak hanya aktif di dalam kelas, tetapi juga memiliki reputasi baik di luar kelas. Guru BK menyatakan bahwa mereka jarang melanggar peraturan dan menjadi contoh bagi teman-teman mereka (Wawancara, 26 November 2024).

Berdasarkan analisis di atas, diketahui bahwa karakter siswa terbentuk seiring waktu melalui observasi dan peniruan tindakan positif dari guru (Maulana et al., 2024). Karakter disiplin belajar pada siswa kelas X-6 dipengaruhi secara signifikan oleh keteladanan dan pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh guru PAI yang mengajar di kelas tersebut, kemudian secara umum kelas tersebut tergolong disiplin namun masih terdapat kesenjangan dalam hal pemenuhan seluruh indikator disiplin belajar, yang menunjukkan perlunya strategi pembinaan yang lebih komprehensif. Data juga menunjukkan korelasi positif antara disiplin belajar dengan perilaku disiplin secara umum, yang menegaskan pentingnya mengembangkan disiplin belajar sebagai fondasi karakter siswa secara keseluruhan.

Tenaga kependidikan dan pendidik menghadapi tantangan dalam mendidik siswa generasi digital yang memerlukan pembentukan karakter yang kuat (Arliansyah, 2016). Melalui karakter disiplin siswa akan lebih mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti aturan di sekolah. Terbentuknya karakter disiplin tentu tidak terjadi secara instan, namun melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten. Peran guru di sekolah menjadi sangat penting sebagai pendamping yang tidak hanya memberikan nasihat tetapi juga membimbing peserta didik, karena adanya peran guru di sekolah yang selalu membantu untuk memberikan nasihat dan memberi contoh kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan disiplin (Wahidiyani et al., 2024).

Kedisiplinan yang efektif tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi terutama melalui keteladanan. Hal ini karena sikap dan konsistensi perilaku seorang pendidik akan menciptakan iklim kerja yang positif, yang pada gilirannya mempengaruhi semangat, kedisiplinan, dan kualitas kinerja dalam lingkungan pendidikan (Saputra, 2020). Ketika peserta didik melihat gurunya datang tepat pada waktunya, mengenakan pakaian rapi, berbicara sopan, dan memenuhi janji, mereka belajar bahwa disiplin adalah nilai yang dihidupi, bukan sekadar dibicarakan. Selain keteladanan, pendekatan yang konsisten dan positif dalam menegakkan disiplin juga berperan penting. Guru yang mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan kelembutan akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kedisiplinan siswa. Pemberian penghargaan terhadap perilaku disiplin dan konsekuensi yang mendidik sebagai pelanggaran aturan akan membantu siswa memahami manfaat dan tanggung jawab dari sikap disiplin yang mereka terapkan. Dalam cakupan karakter disiplin yang luas ini, disiplin belajar menjadi aspek krusial yang perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai fondasi utama kesuksesan akademik siswa, mengingat proses pembelajaran merupakan aktivitas inti dari kehidupan sekolah yang membutuhkan pendekatan sistematis dan konsisten.

Hasil dari pengamatan dan wawancara Peneliti dengan Ibu LM yang menunjukkan hanya 8 siswa yang memenuhi seluruh indikator disiplin belajar di kelas X-6 berkorelasi dengan jumlah siswa yang telah mencapai tingkat *self regulation learning* yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *self regulation learning* seharusnya menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan disiplin belajar siswa secara keseluruhan. Aspek efektivitas dan efisiensi dalam durasi pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran,

sebagaimana disebutkan oleh Yong-Chil (1993) yang menyatakan bahwa ciri utama siswa yang memiliki kemampuan menerapkan *self regulation learning* antara lain:

- a. Siswa mampu melakukan pengaturan waktu, belajar lingkungan yang tinggi (*high regulatory*).
- b. Siswa melaksanakan pengaturan diri yang tinggi dapat memantau, memeriksa dan menilai ketepatan belajar yang efektif.
- c. Efektifitas dan efisiensi dalam durasi pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran.

Aspek efektivitas dan efisiensi dalam durasi pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran, sebagaimana disebutkan oleh Yong-Chil diatas tersebut, merupakan hasil akhir yang diharapkan dari proses pembentukan disiplin belajar. Peneliti berpendapat bahwa pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh Ibu LM perlu diperkaya dengan strategi eksplisit untuk mengajarkan keterampilan *self regulation learning*, sehingga siswa tidak hanya disiplin karena faktor eksternal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meregulasi proses belajarnya secara mandiri.

Berdasarkan pendapat Yong-Chil mengenai ciri utama siswa yang memiliki kemampuan menerapkan *self regulation learning*, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kemampuan regulasi diri dalam belajar dengan disiplin belajar yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti dalam hal ini berpendapat bahwa kedua konsep ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. *Self regulation learning* pada dasarnya merupakan manifestasi dari disiplin belajar yang telah terinternalisasi secara mendalam. Ketika siswa mampu melakukan pengaturan waktu dan lingkungan belajar yang tinggi (*high regulatory*) sebagaimana disebutkan oleh Yong-Chil, mereka sesungguhnya telah mengembangkan aspek fundamental dari disiplin belajar, yakni kemampuan untuk memprioritaskan dan manajemen waktu belajar mereka di tengah berbagai tuntutan aktivitas lainnya. Peneliti memandang bahwa kemampuan siswa untuk "memantau, memeriksa, dan menilai ketepatan belajar yang efektif" mencerminkan tingkat kesadaran metakognitif yang tinggi, yang merupakan komponen krusial dari disiplin belajar tingkat lanjut. Ini tidak hanya tentang mematuhi aturan atau jadwal yang ditetapkan oleh otoritas eksternal, tetapi lebih kepada kemampuan siswa untuk menjadi pengawas dan evaluator bagi proses belajarnya sendiri.

Menurut Titik Kristiyani (2016) *self regulation learning* yaitu suatu proses di mana siswa melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasinya sendiri. Siswa perlu memiliki sikap kemandirian dan pemahaman yang mendalam tentang dirinya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Zimmerman dalam Lasmanawati (2021) mengungkapkan bahwa *self regulation learning* adalah pembelajaran yang mengacu pada pengendalian motivasi, keyakinan, dan perilaku individu untuk mencapai tujuan akademis. Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya pengendalian diri siswa dalam proses belajar. Titik Kristiyani menyoroti aspek regulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi, sementara Zimmerman lebih menekankan pada pengendalian motivasi, keyakinan, dan perilaku untuk mencapai tujuan akademis. Keduanya mengisyaratkan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengatur dirinya sendiri.

Upaya dalam membangun *self regulation learning* tentunya diperlukan karakter disiplin yang dalam hal ini yaitu disiplin belajar PAI, Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

Menurut Ibu LM selaku guru PAI yang mengajar di kelas X-6 menyatakan bahwa untuk membangun *self regulation learning* perlu menanamkan karakter disiplin belajar



pada siswa, karena keduanya saling berkaitan. Kemudian Ibu LM menyatakan bahwa dalam membangun *self regulation learning* melalui beberapa tahapan yang telah dilakukan yaitu, perlu mengimplementasikan strategi pembelajaran terstruktur dalam mata pelajaran PAI yang melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan pembelajaran mereka sendiri. Ibu LM memperkenalkan sistem perencanaan belajar mingguan khusus PAI yang mengharuskan siswa menetapkan target, mengalokasikan waktu untuk membaca, mengerjakan tugas, dan mempersiapkan ujian dengan tenggat waktu yang spesifik. Untuk mengembangkan kemampuan pemantauan diri dan efektivitas belajar, Ibu LM mengintegrasikan refleksi terstruktur dan evaluasi diri ke dalam proses pembelajaran PAI. Penerapan jurnal refleksi pembelajaran dapat menjadi instrumen yang efektif, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi pemahaman mereka setelah setiap unit pembelajaran, mengidentifikasi area yang masih memerlukan peningkatan, dan merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut. Bersamaan dengan itu, Ibu LM dapat memperkenalkan teknik pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok terarah dan pembelajaran berbasis masalah yang meningkatkan efisiensi durasi belajar, serta mengajarkan metode belajar cepat seperti *mind mapping* untuk konsep PAI yang kompleks dan teknik mnemonic untuk mengingat ayat atau hadits, sehingga siswa dapat memaksimalkan waktu belajar mereka dan mencapai hasil optimal dalam waktu yang lebih singkat (Wawancara, 3 Desember 2024).

Strategi yang diterapkan oleh Ibu LM di atas tersebut mencakup seluruh siklus SRL yang sesuai berdasarkan pendapat Yong-Chil mengenai ciri utama siswa yang memiliki kemampuan menerapkan *self regulation learning*, bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kemampuan regulasi diri dalam belajar dengan disiplin belajar siswa yang dalam hal ini kedua konsep ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Adapun Siklus SRL menurut Zimmerman yaitu meliputi fase perencanaan, pemantauan, dan evaluasi (Rombe et al., 2025). Pendekatan holistik ini sangat sesuai dengan teori SRL yang dikembangkan oleh Zimmerman, di mana siswa aktif secara metakognitif, motivasional, dan behavioral dalam proses belajar mereka. Dengan menanamkan disiplin belajar melalui struktur yang jelas namun tetap memberikan otonomi pada siswa, pendekatan Ibu LM berpotensi membangun keterampilan *regulation learning* yang akan bermanfaat tidak hanya untuk mata pelajaran PAI tetapi juga untuk kehidupan.

Hal tersebut diperkuat oleh VN salah satu siswa yang dikategorikan disiplin belajar bahwa ia mampu terangsang dalam membangun *self regulation learning* berkat guru PAI dalam membangun *self regulation learning* memerlukan intervensi pedagogis yang terstruktur namun inspiratif dari guru. Hubungan guru dan siswa yang positif dalam konteks pembelajaran PAI telah menciptakan lingkungan kondusif dalam membangun keterampilan *self regulation learning* siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan belajar secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai katalisator dalam proses transformasi kebiasaan belajar siswa dari yang sekadar patuh terhadap instruksi menjadi pembelajar mandiri yang mampu meregulasi diri (Wawancara, 3 Desember 2024).

Ibu YS selaku waka kesiswaan menyatakan bahwa peran guru PAI di kelas X-6 tersebut sangat baik dalam membangun *self regulation learning* siswa, ibu YS

berkolaborasi dengan ibu LM untuk memantau proses dan hasil dari *self regulation learning* siswa pada pelaksanaan pembelajaran PAI (Wawancara, 3 Desember 2024).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *self regulation learning* memiliki relevansi yang tinggi. PAI tidak hanya melibatkan pengetahuan teoritis tetapi juga praktek, penghayatan, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. *Self regulation learning* dalam PAI juga sejalan dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) dalam Islam, di mana siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga dituntut untuk melakukan refleksi terhadap diri sendiri dalam mengamalkan ajaran agama. Siswa yang memiliki *self regulation learning* yang baik akan mampu:

- a. Menetapkan tujuan belajar yang jelas dalam mempelajari materi PAI, baik dari sisi pengetahuan maupun implementasi nilai-nilai agama.
- b. Mengembangkan strategi belajar yang efektif sesuai dengan karakteristik materi PAI yang meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlak.
- c. Memotivasi diri untuk terus memperdalam pemahaman agama, tidak hanya sebagai kewajiban akademis tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual.
- d. Melakukan evaluasi diri terkait pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan antara teori dan data penelitian di lapangan, terdapat kesesuaian yang sangat baik dalam penerapan konsep *self regulation learning* pada pembelajaran PAI, meskipun pelaksanaannya di kelas memiliki tantangan yang lebih beragam. Data penelitian membuktikan bahwa teori siklus belajar mandiri Zimmerman yang terdiri dari tahap perencanaan, pemantauan, dan evaluasi berhasil diterapkan dengan baik oleh Ibu LM melalui berbagai strategi seperti membuat jadwal belajar mingguan, menulis jurnal refleksi, dan menggunakan teknik peta pikiran, yang terbukti efektif dalam membangun kemampuan *self regulation learning* pada 8 siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang baik. Hasil ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa belajar mandiri membutuhkan kemampuan mengatur pikiran, perasaan, motivasi, dan tingkah laku untuk mencapai tujuan belajar. Namun, penelitian ini menemukan keunikan khusus dalam pembelajaran PAI yang tidak dijelaskan dalam teori umum, yaitu penerapan konsep muhasabah atau introspeksi diri dalam Islam yang memperkaya proses refleksi siswa, serta perlunya strategi khusus untuk mempelajari materi yang mencakup keimanan, ibadah, dan akhlak. Meskipun teori menekankan pentingnya kemandirian siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan membangun kemampuan belajar mandiri sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan cara mengajar yang sistematis namun menginspirasi, yang menciptakan keseimbangan antara aturan dari luar dan kemampuan mengatur diri sendiri, sehingga siswa tidak hanya menuruti aturan tetapi berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Faktor Penghambat Karakter Disiplin Dalam Membangun Self Regulation Learning Pembelajaran PAI

Faktor penghambat karakter disiplin dalam membangun *self regulation learning* pembelajaran PAI dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Menurut Bandura dalam Wanruhmi (2019) ada dua faktor penghambat yang mempengaruhi *self regulation learning* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Termasuk dalam faktor internal contohnya yaitu observasi diri, proses penilaian, dan reaksi diri. Sementara faktor eksternal minimal ada

dua cara yaitu faktor-faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh pengaruh pribadi dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengaturan diri dengan menyediakan cara-cara penguatan. Kemudian ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa dari sisi internal contohnya seperti observasian diri terhadap suatu hal yang dilakukan, memonitor diri dan lain-lainnya (Sumanri, 2024). Kemudian faktor eksternal dari segi dukungan sosial oleh teman atau anggota keluarga, apabila dukungan sosial dari lingkungan yang tinggi maka individu tersebut akan mendapat kepercayaan diri dalam belajar (Asyifana et al., 2022). Ketika orang tua tidak memberikan teladan yang konsisten dalam praktik keagamaan, atau ketika pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah tanpa mengintegrasikan aspek praktis dan kontekstual, siswa bisa saja kehilangan motivasi untuk mengembangkan disiplin diri.

Berikut peneliti melakukan wawancara kepada guru PAI dan 8 siswa yang memenuhi kriteria disiplin belajar, terkait faktor penghambat yang dialami dalam membangun *self regulation learning* pembelajaran PAI:

Hasil wawancara dari guru PAI Ibu LM menyatakan bahwa faktor penghambat yang dialami dalam membangun *self regulation learning* untuk siswa diantaranya yaitu merasa jenuh karena siswa sering kali kesulitan dalam manajemen waktu, kemudian lingkungan belajar dan dukungan sosial dari keluarga untuk siswa, siswa sering kali tidak mempunyai menilai secara objektif pemahaman mereka terhadap materi PAI siswa cenderung menganggap sudah memahami materi namun pada kenyataannya belum. Kemudian sering kali siswa tidak mampu menentukan durasi yang tepat untuk belajar. Namun untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut Ibu LM melakukan beberapa pendekatan seperti masalah manajemen waktu, dengan cara memperkenalkan sistem perencanaan belajar mingguan khusus PAI. Untuk meningkatkan kesadaran metakognitif, saya menerapkan jurnal refleksi pembelajaran. Kemudian mengajarkan teknik belajar efisien seperti *mind mapping* untuk konsep PAI yang. Namun, implementasinya membutuhkan konsistensi dan dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua dan sistem sekolah (Wawancara, 10 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas tersebut yang merupakan faktor penghambat yang dialami oleh guru PAI yang mengajar di kelas X-6 terkait proses yang menghambat dalam mengarahkan siswa untuk membangun *self regulation learning*. Peneliti dalam hal ini juga melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui faktor penghambat yang dialami oleh 8 siswa yang masuk kriteria disiplin belajar dalam prosesnya membangun *self regulation learning*. Hal tersebut didukung melalui pernyataan oleh siswa yaitu sebagai berikut:

Teridentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh delapan siswa kelas X-6 dalam membangun *self regulation learning* dalam mata pelajaran PAI. Tantangan utama yang muncul berupa kesulitan manajemen waktu akibat jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang padat, gangguan lingkungan belajar seperti *smartphone* dan keramaian rumah yang menghambat konsentrasi, kurangnya konsistensi dalam mengikuti jadwal belajar yang telah dibuat, ketergantungan pada *deadline* tugas, kesulitan menemukan metode belajar yang sesuai untuk materi yang beragam, ketidakpastian terhadap pemahaman yang diperoleh saat belajar mandiri, keterbatasan sumber belajar yang menarik, serta kebingungan dalam menentukan durasi belajar yang ideal. Meskipun demikian, beberapa siswa telah mengembangkan strategi mengatasi kesulitan tersebut, seperti berdiskusi dengan teman atau mengajarkan kembali materi kepada

orang lain untuk mengukur tingkat pemahaman yang telah dicapai (Wawancara, 10 Desember 2024).

Data di atas tersebut menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori Bandura mengenai kategorisasi faktor penghambat internal dan eksternal karakter disiplin dalam membangun *self regulation learning*. Konfirmasi teori terlihat jelas dari temuan bahwa siswa mengalami kesulitan observasi diri, dimana mereka tidak mampu menilai secara objektif pemahaman terhadap materi PAI dan cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka. Faktor eksternal berupa kurangnya dukungan sosial keluarga dan inkonsistensi teladan orang tua juga sesuai dengan penelitian Asyifana dkk. (2022) yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam membangun regulasi diri. Namun, data lapangan mengungkap kompleksitas baru yang tidak sepenuhnya tercakup dalam teori klasik, khususnya terkait dampak era digital dan tuntutan pembelajaran modern.

Perbedaan signifikan muncul dalam bentuk tantangan spesifik kontemporer yang dihadapi siswa, seperti gangguan *smartphone* sebagai penghambat utama konsentrasi belajar, kompleksitas manajemen waktu akibat jadwal ekstrakurikuler yang padat, dan ketergantungan pada tenggat waktu sebagai motivator eksternal yang mencerminkan pola belajar reaktif. Data lapangan juga mengidentifikasi kesulitan metodologi khusus dalam pembelajaran PAI yang memiliki dimensi multifaset (konseptual, praktis, dan spiritual), yang tidak diakomodasi dalam teori umum regulasi diri. Temuan ini menunjukkan perlunya adaptasi dan perluasan kerangka teoritis untuk mengintegrasikan tantangan era digital dengan strategi pembentukan karakter disiplin yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran PAI.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Palangka Raya, dapat diketahui bahwa karakter disiplin memiliki peran fundamental dalam membangun *self regulation learning* siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari 8 siswa yang memenuhi kriteria disiplin belajar di kelas X-6, mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu, memantau proses belajar, dan mengevaluasi pencapaian akademik mereka secara mandiri. Keteladanan guru PAI yang menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, dikombinasikan dengan pendekatan komunikasi yang ramah dan tegas, terbukti efektif dalam membangun karakter disiplin siswa. Strategi pembelajaran terstruktur yang diterapkan guru PAI, seperti sistem perencanaan belajar mingguan, jurnal refleksi pembelajaran, dan teknik pembelajaran aktif, berhasil mengintegrasikan ketiga fase *self regulation learning* yaitu perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, sehingga siswa tidak hanya patuh terhadap aturan eksternal tetapi juga mengembangkan kemampuan regulasi diri yang intrinsik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor penghambat yang dialami siswa dalam membangun *self regulation learning*, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesulitan manajemen waktu, kurangnya kesadaran metakognitif dalam menilai pemahaman materi PAI secara objektif, inkonsistensi dalam mengikuti jadwal belajar yang telah dibuat, dan kesulitan menentukan durasi belajar yang optimal. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan belajar yang tidak kondusif, gangguan teknologi seperti *smartphone*, kurangnya dukungan sosial dari keluarga, dan keterbatasan sumber belajar yang menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki karakter disiplin yang baik, pembangunan *self regulation learning* tetap merupakan proses berkelanjutan

yang membutuhkan dukungan komprehensif dari guru, keluarga, dan sistem pendidikan secara keseluruhan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, N., & Halima, A. (2024). Peranan Self Regulated Learning Terhadap Student Engagement Siswa Kelas XI SMKN Y Palu. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1266–1273.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Arliansyah. (2016). *Implementasi Nilai Enterpreneurship dalam Manajemen Pendidikan di SMK Negeri 1 dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun*. Doctoral dissertation, Pascasarjana.
- Asyifana, S., Hamidah, H., & Surawan, S. (2022). Self Regulated Learning Dalam Belajar Al-Qur'an Pada Remaja Di Sidomulyo Tumbang Tahai Palangka Raya. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i2.602>
- Atiyah. (2025). *Dampak Asesmen Formatif terhadap Pengembangan Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. 3, 236–246.
- Hakim, A. R. (2017). Upaya Meningkatkan Regulasi Diri Siswa Melalui Penerapan Teknik Reframing Di SMKN 2 Palopo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Hariyadi, Misnawati, & Yusrizal. (2019). Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBE TUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Kristiyani, T. (2016). *Self Regulated Learning Konsep Implikasi, dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia* (Pertama). SANATA DHARMA UNIVERSITY USD.
- Lasmanawati, A. (2021). Strategi pembelajaran self regulation dalam pemecahan masalah matematika. *Humanika*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.29310>
- Maulana, A. A., Purba, H., Islam, U., Sumatera, N., & Medan, U. (2024). *PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Aldikha*. 5(1), 227–240.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Ely*. 2(1), 6.
- Mudarris, B., & Rizal, M. S. (2023). Manajemen Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Karyawan di SMA Nurul Jadid. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10265–10271. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3406>
- Prihambodo, C. Z., Anwar, Z., Andriany, D., & Psikologi, F. (2020). Peran Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying (The Role Of Self Regulation Of Cyberbullying Behavior). *Psycho Holistic*, 2(1), 2020–2685. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Puspita, Ajahari, Wasliman, L., & Dianawati, E. (2022). *Learning and Teaching System Innovations Through Gamification Methods in Increasing Motivation in the New-paradigm*. 644–649.
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Rahardja, M. N. A., Firdaus, E., Rahman, R., & Suresman, E. (2024). *Implementation of Character Education in the 2013 Curriculum Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Article History Abstract*. 21(2).
- Rombe, Y., Ratnasari, W., Triana, L., Nugraha, A. S., Fadhilah, S. N., Suryanto, M., Wilujeng, B. Y., Anwar, S., Rahayu, L. D., & Sari, F. I. (2025). *Strategi Memperkuat Self Regulated Learning Peserta Didik*.
- Samuel Mamonto, Wahidin, D., Itsna Noor Laila, Pratama, I. P. D. M., Junaedi, A. T., M Sahrawi Saimima, Nur Syafi'ah Khotim, Jihad Achmad Gojali, Sudarno, Nicholas

- Renaldo, I. A. A., & Diterbitkan. (2023). *Disiplin Dalam Pendidikan* (I. A. Putri (ed.); Cetakan 1). PT. Lliterasi Nusantara Abadi Grup.
- Saputra, A. D. (2020). *Pelajar Berwirausaha. Why Not?* CV. Narasi NARA.
- Siregar, D. M., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 119–124. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2390>
- Sumanri, Y. (2024). *Pengaruh Regulasi Diri dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa*. 3(1), 1–9.
- Supaini. (2019). *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*.
- Susanto. (2021). Dampak Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 687–708. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1066>
- Taufik, A., & Akip, M. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 122–136. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>
- Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani. (2024). Peran Guru dalam Pendampingan Peserta Didik untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying di SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1044–1053. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.852>
- Wanruhmi, E., Martunis, & Bakar, A. (2019). Regulasi diri mahasiswa putri yang tinggal di asrama Unsyiah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 25–31. <https://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/13468>
- Wasono, F. T., & Suciati, S. (2024). Project Based Learning untuk Meningkatkan Regulasi diri, Kewirausahaan, Penguasaan Konsep Prakarya SMP XYZ Tangerang. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 91–97. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.399>
- Yong-Chil Yang. (1993). The Effects of Self-Regulatory Skills and Type of Instructional Control on Learning from Computer-Based Instruction. *International Journal of Instructional Media*, 20.3.
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 183–190. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>